

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP N 2 Bantul berdiri pada tanggal 25 Oktober 1997, sekolah ini sudah 3 kali mengalami perubahan nama, mulai dari SMP N 3 Bantul, SLTP 2 Bantul dan terakhir menjadi SMP N 2 Bantul. Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Raya Bantul No.2/III Melikan Lor Bantul, dengan luas tanah yaitu 5.086 m². Pada tanggal 27 Mei 2006 Yogyakarta dan sekitarnya mengalami gempa bumi yang merusak bangunan-bangunan termasuk gedung SMP N 2 Bantul, kemudian dibangun kembali atas bantuan *Japan International Cooperation Agency* (JICA), Dewan Sekolah, dan Pemerintah.

SMP N 2 Bantul memiliki siswa sebesar 499 siswa, terdapat 18 kelas dimana setiap angkatan memiliki 6 kelas dan didukung oleh 37 tenaga guru. Sekolah ini memiliki fasilitas antara lain ruangan kelas, ruang perpustakaan, laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang tata usaha, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), ruang media, mushola, ruang non muslim, ruang musik, parkir, kantin, lapangan olahraga, dan ruangan penunjang. Sekolah ini juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), ansamble musik, paduan suara, seni baca Al-Qur'an, sepakbola, bola voli, basket, batik, seni tari, karawitan, hadroh, jurnalistik, dan karya ilmiah remaja.

Setiap sekolah memiliki tata tertib sendiri, termasuk juga SMP N 2 Bantul, baik untuk siswa maupun guru dan karyawan. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Di setiap kelas terdapat papan yang ditempel tentang tata tertib siswa yang harus ditaati. Siswa yang bermasalah akan ditangani oleh pihak-pihak yang telah ditentukan, antara lain oleh guru bimbingan dan konseling (BK). Siswa yang bermasalah dengan kasus berat akan dipanggil orang tuanya untuk bertemu dengan pihak sekolah sedangkan untuk kasus

ringan atau sedang akan diberikan teguran lisan dan surat peringatan. Data dari bagian BK di SMP N 2 Bantul dari Januari sampai Mei 2017 sudah ada 5 kasus yang ditangani oleh BK diantaranya 2 kasus kekerasan fisik, 2 kasus saling menyindir atau verbal, dan 1 kasus mengganggu siswa yang berada dikamar mandi dengan cara menggedor pintu sehingga membuat korban merasa ketakutan tetapi seluruhnya berupa masalah sedang sehingga penyelesaiannya hanya berupa surat peringatan. Selain itu guru BK juga mengatakan bahwa itu hanya kasus yang diketahui pihak sekolah dan tidak menutup kemungkinan juga terdapat kasus yang tidak diketahui oleh pihak sekolah. Di sekolah ini memiliki jadwal khusus tiap kelas untuk bimbingan konseling (BK). Hal ini dapat memecahkan masalah siswa yang dialami selama sekolah di SMP N 2 Bantul.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian ini diperoleh karakteristik responden siswa berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jumlah saudara di SMP N 2 Bantul sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di SMP N 2 Bantul

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	40	64,5
Laki-laki	22	35,5
Usia		
13 Tahun	2	3,2
14 Tahun	52	83,9
15 Tahun	8	12,9
Jumlah Saudara		
0 Saudara	4	6,5
1 Saudara	22	35,5
2 Saudara	19	30,6
3 Saudara	11	17,7
4 Saudara	6	9,7
Total	62	100

sumber: data primer,2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut jenis kelamin mayoritas adalah perempuan yaitu 40 orang (64,5%). Karakteristik responden berdasarkan usia remaja mayoritas adalah usia 14 tahun yaitu sebanyak 52 orang (83,9%) dan karakteristik responden

berdasarkan jumlah saudara sebagian besar memiliki 1 saudara yaitu sebanyak 22 orang (35,5%).

3. Perkembangan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi perkembangan sosial pada siswa di SMP N 2 Bantul adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi perkembangan sosial di SMP N 2 Bantul

Perkembangan Sosial	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	13	21,0
Cukup	47	75,8
Kurang	2	3,2
Total	62	100,0

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa perkembangan sosial siswa di SMP N 2 Bantul adalah mayoritas cukup sebesar 47 siswa (75,8%)

4. Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi perilaku *bullying* pada siswa SMP N 2 Bantul adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku *Bullying* Siswa di SMP N 2 Bantul

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<i>Bullying</i> Sangat Rendah	16	25,8
<i>Bullying</i> Rendah	34	54,8
<i>Bullying</i> Sedang	12	19,4
Total	62	100,0

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa siswa lebih banyak melakukan *bullying* dengan intensitas rendah sebanyak 34 orang (54,8%) dan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah sebanyak 16 orang (25,8%) sedangkan untuk sedang sebanyak 12 (19,4%).

5. Uji Tabulasi Silang Jenis Kelamin Dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMP N 2 Bantul

Hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan perilaku *bullying* Remaja di SMP N 2 Bantul disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.4

Uji Tabulasi Silang Jenis Kelamin Dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMP N 2 Bantul

Jenis Kelamin	Perilaku <i>Bullying</i>											
	<i>Bullying</i> Sangat Rendah		<i>Bullying</i> Rendah		<i>Bullying</i> Sedang		<i>Bullying</i> Tinggi		<i>Bullying</i> Sangat Tinggi		Total	
	N	%	N	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Perempuan	12	19,4	20	32,3	8	12,9	0	0,0	0	0,0	40	64,5
Laki-laki	4	6,5	14	22,6	4	6,5	0	0,0	0	0,0	22	35,5
Total	16	25,8	34	54,8	12	19,4	0	0,0	0	0,0	62	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 64,5% dan memiliki sebagian besar intensitas *bullying* rendah yaitu 32,3%

6. Uji Tabulasi Silang Usia Dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMP N 2 Bantul

Hasil tabulasi silang antara usia dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 2 Bantul dalam tabel berikut.

Tabel 4.5
Uji Tabulasi Silang Usia dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMP N 2 Bantul

Usia	Perilaku <i>Bullying</i>											
	<i>Bullying</i> Sangat Rendah		<i>Bullying</i> Rendah		<i>Bullying</i> Sedang		<i>Bullying</i> Tinggi		<i>Bullying</i> Sangat Tinggi		Total	
	N	%	n	%	N	%	N	%	n	%	n	%
13 Th	1	1,6	1	1,6	0	0	0	0,0	0	0,0	8	3,2
14 Th	13	21,0	31	50,0	8	12,9	0	0,0	0	0,0	51	83,9
15 Th	2	3,2	2	3,2	4	6,5	0	0,0	0	0,0	3	12,9
Total	16	25,8	34	54,8	12	19,4	0	0	0	0	62	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa mayoritas responden berusia 14 tahun sebanyak 83,9% dan berada dalam *bullying* intensitas rendah sebanyak 50,0%.

7. Uji Tabulasi Silang Jumlah Saudara Dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMP N 2 Bantul

Hasil tabulasi silang antara jumlah saudara dengan perilaku *bullying* Remaja di SMP N Bantul dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.6
Uji Tabulasi Silang Jumlah Saudara Dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMP N 2 Bantul

Jumlah Saudara	Perilaku <i>Bullying</i>										Total	
	<i>Bullying</i> Sangat Rendah		<i>Bullying</i> Rendah		<i>Bullying</i> Sedang		<i>Bullying</i> Tinggi		<i>Bullying</i> Sangat Tinggi			
	N	%	n	%	N	%	N	%	n	%	n	%
0 Saudara	1	1,6	2	3,2	1	1,6	0	0,0	0	0,0	4	6,5
1 Saudara	6	9,7	11	17,7	5	8,1	0	0,0	0	0,0	22	35,5
2 Saudara	5	8,1	11	17,7	3	4,8	0	0,0	0	0,0	19	30,6
3 Saudara	3	8,1	5	8,1	3	4,8	0	0,0	0	0,0	11	17,7
4 Saudara	1	1,6	5	8,1	0	0	0	0,0	0	0,0	6	9,7
Total	16	25,8	34	54,8	12	19,4	0	0,0	0	0,0	62	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa jumlah saudara pada 1 saudara dan 2 saudara memiliki perilaku *bullying* dengan intensitas *bullying* rendah yang sama besar, sebanyak 17,7%.

8. Hubungan Perkembangan Sosial Dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMP N 2 Bantul

Tabel 4.7
Uji Tabulasi Silang Hubungan Perkembangan sosial Dan Perilaku *Bullying* remaja di SMP N 2 Bantul

Perkembangan sosial	<i>Bullying</i> Sangat Rendah		<i>Bullying</i> Rendah		<i>Bullying</i> Sedang		<i>Bullying</i> Tinggi		<i>Bullying</i> Sangat Tinggi		Total		<i>P-value</i>	<i>r</i> hitung
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	8	12,9	4	6,5	1	1,6	0	0,0	0	0,0	16	21,0	0,001	0,413
cukup	8	12,9	30	48,4	9	14,5	0	0,0	0	0,0	47	75,8		
kurang	0	0,0	0,0	0,0	2	3,2	0	0,0	0	0,0	3,2	3,2		
Total	16	25,8	34	54,8	12	19,4	0	0,0	0	0,0	62	100,0		

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat 12,9% responden dengan perkembangan sosial baik memiliki perilaku *bullying* sangat rendah, responden dengan perkembangan sosial cukup memiliki perilaku *bullying* rendah sebanyak 48,4% dan responden dengan perkembangan sosial kurang memiliki perilaku *bullying* sedang sebanyak 3,2%.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Kendall's Tau-b*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perkembangan sosial dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 2 Bantul. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini untuk mengetahui *corelation coefficient* yaitu 0,413 sehingga keeratan hubungan sedang. Tanda positif pada koefisien korelasi menandakan bahwa hubungan searah.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden di SMP N 2 Bantul

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 2 Bantul Yogyakarta didapatkan hasil karakteristik jenis kelamin responden mayoritas adalah perempuan yaitu sebanyak (64,5%). Perilaku *bullying* antara perempuan dan laki-laki sangat berbeda. Perlakuan *bullying* fisik langsung lebih sering terjadi pada anak laki-laki. Bentuk serangan tidak langsung lebih sering terjadi pada anak perempuan seperti *bullying* verbal maupun relasional. Hal ini dikarenakan perempuan akan bersifat lebih simpati dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung lebih agresif (Sejiwa, 2008).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohman (2016) yang mengatakan bahwa anak laki-laki lebih banyak menerima perlakuan *bullying* karena mereka cenderung berperilaku lebih agresif secara fisik, sedangkan serangan secara verbal cenderung terjadi pada anak perempuan. Selain itu anak laki-laki lebih menunjukkan sikap penerimaan terhadap perilaku *bullying* serta lebih sering terlibat dalam tindakan *bullying*. Dalam penelitian Widiyanto (2016) mengatakan bahwa remaja perempuan yang tingkat *bullying* tinggi akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial yang berarti bisa dikatakan jika penerimaan perlakuan *bullying* tinggi maka perkembangan sosial akan cenderung negatif.

b. Usia

Usia Remaja dalam penelitian ini mayoritas berusia 14 tahun yaitu 83,9%. Usia 14 tahun merupakan masa remaja awal, remaja awal merupakan masa peralihan dimana remaja awal mulai meninggalkan perannya sebagai anak-anak dan mulai mengembangkan diri untuk menjadi individu unik dan tidak lagi tergantung pada orang tua (Konopka dalam Hendriati, 2006). Pada umumnya masa ini merupakan periode kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat pada anak laki-laki maupun

perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi seseorang yang lebih dewasa (Wong, 2010). Menurut penelitian Rahmawati, (2014) usia dapat berpengaruh pada perkembangan sosial pada remaja, karena dalam perkembangan sosial kematangan kecerdasan emosi berpengaruh pada kecakapan komunikasi, kecakapan manajemen konflik, kecakapan kepemimpinan, keterampilan, perubahan, kecakapan membangun ikatan, kecakapan kolaborasi dan kooperasi, dan kecakapan dalam kemampuan tim. Penelitian lain terkait *bullying* yang dilakukan di sekolah tingkat menengah juga memiliki responden yang mayoritas berusia 14 tahun (Pratama, 2016; Fithria, 2016; Novianty, 2014). Akan tetapi Novianty (2014) menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa tidak ada perbedaan antara usia 13 tahun, 14 tahun, dan 15 tahun dalam intensitas *bullying*.

c. Jumlah Saudara

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 2 Bantul, menunjukkan jumlah saudara sebagian besar responden memiliki 1 saudara dan 2 saudara yaitu 35,5% dan 30,6% dan lebih dominan melakukan *bullying* dengan intensitas rendah yaitu 54.8%. Jumlah saudara memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*. Remaja yang berasal dari keluarga yang besar akan memiliki pengalaman *bullying* di dalam keluarga dibandingkan remaja dengan jumlah saudara yang relatif kecil. *Bullying* yang terjadi antar saudara dalam jangka waktu yang lama akan dianggap biasa oleh seorang remaja. Jumlah saudara yang relatif kecil akan memberikan rasa keharmonisan dibandingkan dengan jumlah saudara besar karena mereka akan cenderung lebih menunjukkan kelebihanannya satu sama lain sehingga perilaku *bullying* lebih banyak terjadi yang berpengaruh dalam pergaulannya sebagai pengalaman yang didapatkan dalam keluarga (Benitez, 2006).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nusantara (2008) yang menyatakan bahwa 59.2% responden mempunyai jumlah saudara 1 dan memiliki intensitas *bullying* yang rendah. Maka dapat ditarik kesimpulan semakin banyak saudara maka semakin tinggi tingkat *bullying*.

2. Perkembangan Sosial Remaja Di SMPN 2 Bantul Yogyakarta

Perkembangan sosial remaja di SMPN 2 Bantul Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori cukup yaitu sebanyak 47 responden (75,8%). Sebagian besar remaja di SMPN 2 Bantul Yogyakarta bergaul dengan akrab hal ini menyebabkan perkembangan sosial nya dalam kategori cukup.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Rhani (2010) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan sosial yang cukup dan baik yaitu 66 responden (45%) berada dalam katogori cukup dan 70 responden (55%) berada dalam katagori baik

Kemampuan perkembangan sosial merupakan suatu proses seseorang sebagai individu dapat melakukan hubungan dengan individu lain sehingga terjadi hubungan timbal balik dan proses menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seorang individu melakukan suatu bentuk perkembangan sosial bertujuan untuk dapat melangsungkan kehidupannya sebagai seorang individu yang seutuhnya. Di dalam proses interaksi sosial harus terdapat ciri-ciri, aspek-aspek, dan syarat-syarat yang saling mendukung dan saling melengkapi sehingga perkembangan sosial tersebut dapat terjadi (Wiyani, 2012).

Siswa yang mempunyai perkembangan sosial yang kurang akan berdampak buruk terhadap dirinya disekolah. Siswa yang memiliki perkembangan sosial yang rendah akan kesulitan dalam bergaul dengan teman di kelasnya, siswa mengalami kesulitan dalam mendapatkan pertolongan dari teman-temannya, siswa yang kurang pintar tidak memiliki banyak teman dan terkesan dijauhi oleh teman-temannya, siswa yang pendiam hanya berteman dengan teman sebangku, siswa ditolak dan diacuhkan dalam kelompok tertentu pada kegiatan pembelajaran di kelas maupun saat istirahat yang mengakibatkan siswa tidak dapat berpendapat maupun berdiskusi dengan kelompoknya (Yusuf, 2012).

Perilaku antar siswa yang demikian menyebabkan hubungan antar siswa menjadi rendah sehingga sulit bersosialisasi dengan teman-temannya. Adanya

perbedaan diri pada setiap siswa antara siswa yang pintar dan kurang pintar serta siswa yang populer dengan siswa yang pendiam juga menjadi hal yang semakin membuat hubungan antar siswa menjadi kurang baik (Septina, 2009). Siswa yang memiliki perkembangan sosial yang baik akan lebih cepat akrab dengan teman-temannya dikelas sedangkan dengan siswa yang kurang dalam perkembangan sosialnya akan merasa dikucilkan hal ini akan berdampak negatif terhadap siswa tersebut (Santrock, 2010).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak memiliki identitas kelompok sebanyak 63,0% dibandingkan dengan identitas seksual 9,7% dan identitas keluarga 27,3%. Sebagian besar siswa lebih memilih untuk membentuk kelompok sendiri dan bergaul dengan teman yang lebih dekat ketimbang mau mengenal orang lain yang diluar dari kelompok. Sebanyak 63,0% siswa lebih senang dalam membuat kelompok kecil sehingga kebanyakan siswa lebih suka memilih-milih orang untuk berteman. Sedangkan untuk identitas seksual 9,7%, sebanyak 17,9% wanita memilih bepergian memakai rok sedangkan 15,3% laki-laki memilih berolah raga seminggu sekali. Sedangkan untuk identitas keluarga 27,3%, sebanyak 17,3% menyatakan bahwa jika nilai saya buruk, saya akan berusaha lebih rajin sedangkan 16,2% memilih ekstrakurikuler yang lebih di senang.

3. Tingkat Perilaku *Bullying* Yang Dilakukan Oleh Remaja Di SMPN 2 Bantul Yogyakarta

Tingkat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja di SMPN 2 Bantul Yogyakarta, sebagian besar adalah termasuk kategori rendah yaitu sebanyak 34 responden (54,8%). Berdasarkan observasi wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dikatakan bahwa remaja di SMPN 2 Bantul Yogyakarta semuanya mendapat pendidikan yang cukup dalam perilaku dan agama sehingga kebanyakan siswa perilaku *bullying* nya rendah dibanding remaja yang tidak mendapatkan pendidikan secara moral dan pendidikan keagamaan.

Bullying adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Bentuk yang

paling umum terjadi pada kasus *bullying* di sekolah adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek seseorang. Kasus *bullying* yang awalnya hanya secara verbal dapat pula menyebabkan munculnya perlakuan yang lebih berbahaya, seperti pelecehan secara fisik. Penelitian yang dilakukan Fitria (2015) menunjukkan hasil *bullying* tinggi sebanyak 58,5% dan *bullying* rendah sebanyak 41,5%. Penelitian Pratama (2016) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dengan intensitas rendah adalah sebanyak 23 orang (32,3%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak memiliki perilaku *bullying* verbal sebanyak 56,1% dibandingkan dengan perilaku *bullying* fisik 15,7% dan perilaku *bullying* relasional 29,2%. Mereka cenderung suka mengejek, menertawakan teman dan mencacimaki teman. Mereka mengatakan tidak setuju jika tidak pernah memberikan nama ejekan kepada teman-temannya. Sebanyak 56,1% dari mereka pernah memberikan nama ejekan kepada teman-temannya, 43,9% juga mengatakan bahwa setuju jika mereka senang menertawakan kebodohan orang yang mereka anggap aneh. Sedangkan untuk perilaku *bullying* fisik sebanyak 15,7% menyatakan bahwa mereka tidak tega jika memukul orang lain walaupun mereka diejek lebih lanjut responden juga mengatakan tidak akan menggunakan kekerasan pada temannya walaupun mereka sedang bertengkar. Sedangkan pada perilaku *bullying* relasional sebanyak 29,2% tidak setuju jika mereka mencibir perkataan teman yang mereka tidak sukai dan sebanyak 43,5% menyatakan bahwa mereka setuju jika mereka tidak pernah meneror teman dengan alasan apapun.

4. Hubungan Perkembangan Sosial Dengan Perilaku *Bullying* Remaja Di SMP N 2 Bantul Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Bantul Yogyakarta, diketahui bahwa ada hubungan perkembangan sosial dengan perilaku *bullying* remaja di SMPN 2 Bantul Yogyakarta, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,001 < 0,05$).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial yang baik menghasilkan perilaku *bullying* yang sangat rendah, akan tetapi terdapat 1,6% responden dengan perkembangan sosial baik memiliki perilaku *bullying* sedang, selain itu 14,5% dengan perkembangan sosial yang cukup yang memiliki perilaku *bullying* sedang. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor lingkungan sekolah maupun lingkungan disekitarnya. Faktor lingkungan meliputi karakteristik anak yang berbeda dengan yang lain sehingga mengakibatkan adanya perbedaan, perbedaan kognitif siswa antara siswa yang pintar dan yang kurang pintar, dan kelompok teman sebaya yang membuat anak satu dengan yang lain kurang dapat membaur. Siswa tidak dapat bergaul dengan baik kepada lingkungan disekitarnya, hal tersebut terjadi karena kemampuan perkembangan sosial siswa yang masih rendah (Sudjarwo, 2015). Menurut Dahlan (2015) keluarga juga sangat berpengaruh pada perkembangan sosial pada remaja lingkungan pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial proses pendidikan, pola pergaulan ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karina (2013) menyatakan bahwa, perkembangan sosial anak sangat erat dengan perilaku *bullying*, semakin kurang baik perkembangan sosial anak maka akan sering melakukan perilaku *bullying*. Siswa yang memiliki perkembangan sosial yang baik akan lebih cepat akrab dengan teman-temannya dikelas sedangkan dengan siswa yang kurang dalam perkembangan sosialnya akan merasa dikucilkan hal ini aka berdampak negatif terhadap siswa tersebut (Santrock, 2010).

Siswa yang mempunyai perkembangan sosial yang kurang akan berdampak buruk terhadap dirinya disekolah. Siswa yang memiliki perkembangan sosial yang rendah akan kesulitan dalam bergaul dengan teman di kelasnya, siswa mengalami kesulitan dalam mendapatkan pertolongan dari teman-temannya, siswa yang kurang pintar tidak memiliki banyak teman dan terkesan dijauhi oleh teman-temannya, siswa yang pendiam hanya berteman dengan teman sebangku, siswa ditolak dan diacuhkan dalam kelompok tertentu pada kegiatan pembelajaran di kelas maupun saat istirahat yang mengakibatkan

siswa tidak dapat berpendapat maupun berdiskusi dengan kelompoknya (Yusuf, 2012).

C. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah.

1. Penelitian ini belum mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti pengalaman mengalami *bullying*
2. Siswa kelas IX di SMPN 2 bantul mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 109 siswi dan laki-laki sebanyak 57 siswa sehingga mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu perempuan

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA